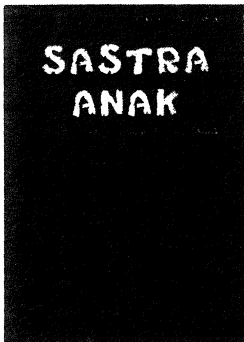


Resensi Buku

MEMBACA SASTRA ANAK: PENGANTAR PEMAHAMAN DUNIA ANAK

**Oleh: Wiyatmi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta**



Judul Buku : *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*

Penulis : Burhan Nurgiyantoro

Penerbit : Gajah Mada University Press.

Halaman : 451 + xv

Cetakan I : September 2005

ISBN : 979-420-598-2

Pendahuluan

Buku-buku sejarah sastra yang ada selama ini telah berbuat tidak adil. Paling tidak ada dua kelompok karya sastra yang selama ini hampir (untuk mengatakan tidak sama sekali) tidak pernah dibicarakan, yaitu sastra anak dan sastra remaja. Akibatnya, pembelajaran sastra di sekolah, khususnya SMP dan SMA sastra anak dan remaja hampir tidak pernah dibahas. Artinya, pembelajaran sastra di sekolah dapat dikatakan belum kontekstual. Padahal, dalam realitas nyata sehari-harinya anak-anak SD sampai SMA di sela-sela belajarnya banyak mengonsumsi sastra anak dan remaja, mulai dari komik *Crayon Sinchan*, *Detektif Conan*, *Mickey Mouse*, *Barbie*, *Bobo*, sampai *Harry Potter*.

Keadaan tersebut untung tidak berlarut-larut. Artinya, dalam kurun beberapa tahun terakhir ini, sejumlah ilmuwan dan pemerhati sastra mulai menyadari posisi sastra anak dan remaja yang begitu subur perkembangannya. Murti Bunanta (*Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*, 1998), Riris T. Sarumpaet (*Bacaan Anak*, 1979), dan Burhan Nurgiyantoro (*Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, 2005) merupakan beberapa contoh ilmuwan sastra yang tertarik pada sastra anak. Perhatian terhadap sastra anak tersebut, berimplikasi pada masuknya mata kuliah Sastra Anak dalam kurikulum Program Studi (Pendidikan) Bahasa dan Sastra Indonesia, di Universitas Negeri Yogyakarta maupun UI. Bahkan, Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya Program Pasca Sarjana pun dalam proses membuka Program studi Pendidikan Sastra Anak.

Salah satu buku pionir yang memberi perhatian pada eksistensi sastra tersebut adalah *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak* karya Burhan Nurgiyantoro. Buku tersebut ditulis berdasarkan pengalaman penulis dalam mengajarkan mata kuliah Sastra Anak di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang sejak tahun 2000 sampai sekarang.

Buku tersebut terdiri dari delapan bab. Bab I: Tentang Sastra Anak, yang terinci dalam: (a) Hakikat Sastra Anak, (b), Genre Sastra Anak, dan (c) Kontribusi Sastra Anak. Bab II: Pemilihan Bacaan Sastra Anak, yang terinci dalam: (a) Tahap Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan, (b) Penilaian Sastra Anak, dan (c) Di mana Sastra Anak Diperoleh? Bab III: Sastra Anak di Usia Awal, yang terdiri dari: (a) Puisi Lagu Dolanan, (b) Tradisi Cerita Lisan, (c) Bacaan Awal dan Literasi. Bab IV: Sastra Tradisional, yang membahas: (a) Tentang Sastra Tradisional, dan (b) Jenis Sastra Tradisional. Bab V: Cerita Fiksi Anak, yang membahas: (a) Hakikat Cerita Fiksi Anak, (b) Unsur Cerita Fiksi Anak, dan (c) Macam-macam Fiksi Anak. Bab VI: Puisi Anak, yang terdiri dari: (a) Hakikat Puisi, (b) Unsur Puisi, dan (c) Macam Puisi Anak. Bab VII: Bacaan Nonfiksi Anak, yang menguraikani: (a) Hakikat Nonfiksi, dan (b) Macam Bacaan Nonfiksi

Anak. Bab VII: Komik Sastra Anak, yang membahas tentang: (a) Hakikat Komik, (b) Struktur Komik, dan (c) Macam Komik. Memilah jumlah bab dan rincian masalah yang dibahas tiap bab tersebut, tampak bahwa buku ini mencoba membahas hampir semua persoalan yang ada di seputar sastra anak.

Apakah Sastra Anak?

Buku ini diawali dengan uraian tentang sastra anak. Yang dimaksud dengan sastra anak adalah karya sastra yang berisi citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan, baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Dalam buku tersebut juga ditegaskan bahwa anak merupakan pusat penceritaan (h. 6).

Siapakah yang dimaksud dengan anak? Dengan mengacu pada pendapat Huck dkk, yang membagi buku-buku yang cocok untuk bacaan anak sesuai dengan tahapan usia anak, yang sesuai dengan teori Piaget mengenai tahap perkembangan intelektual anak, dalam buku ini penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah orang yang berusia 0 sampai sekitar 12 atau 13 tahun (h. 12).

Apakah sastra anak harus ditulis oleh anak? Buku ini menjawab tidak harus. Penulis sastra anak boleh anak maupun orang dewasa, yang penting karyanya menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Dalam kenyataan di lapangan, cukup banyak karya sastra anak yang ditulis orang dewasa, misalnya J.K. Rolwing menulis serial *Harry Potter*, J.R.R. Tolkien menulis *Lord of the Rings*, H.C. Anderson menulis *The Snow Queen* dan *The Little Mermaid*, Yoshito Usui menulis *Crayon Sinchan*, Gosho Aoyama menulis *Detektif Conan*, Fujiko F.F menulis *Doraemon*, Arswendo Atmowiloto menulis *Kaptan Bola*, dan masih banyak lagi penulis dewasa yang menulis sastra anak.

Untuk dapat menjadi penulis sastra anak yang baik, buku tersebut menyarankan agar penulis buku anak memiliki bekal pengetahuan

perihal *ke-anak-an*. Di samping itu, juga memiliki bekal pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tingkat perkembangan emosional, intelektual, bahasa, dan bagaimana sifat tanggapan anak pada tahap tertentu pada bacaan sastra (h. 12).

Jenis Sastra Anak

Buku ini memperkenalkan berbagai jenis sastra anak, baik yang berbentuk sastra lisan maupun tulis dan gambar, yang bersifat tradisional maupun modern, juga fiksi, puisi, dan komik. Pada jenis sastra anak lisan (*nursery rhymes*), misalnya diperkenalkan “*Menthog-menthog*” yang merupakan *lagu dolanan* anak yang hidup dalam tradisi Jawa dan “*Polly Put The Kettle On*”, yang dikutip dari Marjolein Pottie. “*Menthog-menthog tak kandhani/Mung rupamu angis-ini/Mbok ya aja ngetok ana kandhang wae/...*”. “*Polly put the kettle on/Polly put the kettle on,/Polly put the kettle on,/We 'll all have tea /Sukey take it puff again,...*” Sastra anak lisan semacam itu, terutama dinikmati oleh anak usia 1 sampai 6 tahun (Taman Kanak-kanak) yang belum mampu membaca melalui orang dewasa yang membacakannya.

Secara rinci, di dalam buku ini diuraikan berbagai jenis sastra anak, mulai dari jenis realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional (mitos, legenda, cerita binatang, dongeng, cerita wayang, dan nyanyian rakyat), puisi, nonfiksi, dan komik. Kalau dibandingkan dengan jenis sastra dewasa (umum) yang biasanya menjadi ikon dalam pembahasan sejarah dan kritik sastra, jenis sastra anak memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Dalam *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Sayuti (2000) misalnya membedakan jenis fiksi menjadi fiksi realistik, romantik, naturalistik, proletarian, gotik, sains, psikologis, arus kesadaran, otobiografis, dan eksistensial. Paling tidak, dalam sastra anak ada jenis fiksi formula, fantasi, nonfiksi, dan komik yang tidak ada dalam jenis sastra umum, seperti yang dikemukakan Sayuti.

Penggunaan istilah fiksi formula mengacu pada karya sastra yang memiliki pola tertentu sepanjang ceritanya. Misalnya, berkisah tentang seorang putri yang cantik jelita yang mengalami nasib buruk, berjumpa dengan seorang pangeran, saling jatuh cinta, sebelum mereka dapat menikah harus mengalami berbagai rintangan yang

berat. Pola semacam ini ditemukan dalam sejumlah sastra anak, misalnya: *Cinderella*, *Putri Salju*, *Putri Tidur*, *Si Cantik dan Si Buruk Rupa*, juga *Bawang Merah Bawang Putih*. Dalam fiksi umum atau dewasa pola semacam itu hampir tidak akan ditemukan. Hal ini karena dalam sastra umum ada semacam standar estetika yang menghargai kebaruan dan orisinalitas ide dan teknik penceritaan. Seperti yang dikemukakan Teeuw (1983) bahwa perkembangan karya sastra senantiasa berada dalam tegangan antara konvensi dan inovasi.

Sastra fantasi mengacu pada cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima oleh logika normal. Dalam sastra anak, biasa ditemukan dialog antara manusia dengan hewan, transformasi jenis makhluk hidup (misalnya akibat kutukan dalam *Putri Duyung*, *Si Cantik dan Si Buruk Rupa*, maupun *Barbie Swan Lake*), bahkan juga seorang anak yang dilahirkan sebagai hasil perkawinan antara hewan dengan manusia (misalnya dalam *Sangkuriang*). Dalam logika normal, peristiwa semacam itu tidak dapat diterima dan jarang ditemukan dalam sastra umum, tetapi sering ditemukan dalam sastra anak yang mengenal logika dongeng.

Karakteristik lain yang tidak ditemukan dalam sastra umum adalah jenis sastra anak nonfiksi, yang antara lain mengacu pada teks-teks yang berisi informasi. Misalnya informasi “Makanan Manusia Purba”, “Olimpiade dari Waktu ke Waktu”, “Tanaman dan Binatang,” atau “Bahaya Menggunakan Ponsel di Pesawat Udara.” Teks-teks tersebut dikategorikan sastra anak karena disampaikan dengan bahasa yang indah, yang memperhitungkan capaian efek keartistikan, sebagaimana halnya dengan teks kesastraan juga mampu memberikan kepuasan emosional dan intelektual sekaligus (h. 368).

Demikian juga dengan komik, yang lebih banyak berkembang dalam sastra anak dan tidak berkembang dalam sastra umum. Komik *Panji Koming* yang dimuat di *Kompas* Minggu tidak pernah dibicarakan dalam khasanah sastra Indonesia.

Dalam buku ini, drama anak tidak dibahas. Hal ini karena penulis mengikuti pembagian jenis sastra anak yang dikemukakan oleh Lukens, yang menganggap bahwa drama baru lengkap setelah

dipertunjukkan dan ditonton. Padahal, dalam realitas di Indonesia, sebenarnya keberadaan drama anak tidak dapat diabaikan. Beberapa contoh drama yang pernah dipentaskan dan diproduksi di Indonesia antara lain drama musikal atau *Operet Bobo*, episode *Rahasia Pika-pika Kuro*, *Petualangan Serina*, *Cerita dari Negeri Dongeng* (TV 7), *Cerita Kancil*. Dari beberapa drama tersebut, *Operet Bobo*, episode *Rahasia Pika-pika Kuro* merupakan salah satu drama yang mendapat sambutan menggembirakan di Indonesia. Pertama kali drama tersebut dipentaskan tanggal 2-3 Agustus 2003 di Plenary Hall Jakarta Convension Centre (JCC) Senayan, Jakarta, disusul dengan di Surabaya. Kemudian drama tersebut dikemas dalam CD. *Rahasia Pika-pika Kuro* merupakan transformasi cerita komik Bobo dalam majalah *Bobo*, yang naskah dramanya ditulis oleh Vanda M. Parengkuan dan Tim Serat Alit (*Kompas*, 9 Agustus 2003).

Walaupun perkembangan drama anak di Indonesia tidak begitu menggembirakan dibandingkan perkembangan fiksi dan puisi anak, namun keberadaannya tidak dapat diabaikan. Di samping itu, dari fenomena yang ada dalam drama anak di Indonesia, ada yang menarik untuk diamati. Drama anak tersebut pada umumnya merupakan hasil transformasi dari jenis sastra anak lainnya, yaitu fiksi, cerita bergambar, dan komik. Beberapa drama anak tersebut ada yang dipentaskan secara langsung, seperti kasus *Rahasia Pika-pika Kuro*, tetapi sebagian besar dikemas dalam drama elektronik.

Cara Memilih dan Menilai Sastra Anak

Buku ini juga menguraikan cara memilih dan menilai sastra anak. Sastra anak hendaknya dipilih sesuai dengan perkembangan intelektual, moral, emosional, dan personal, serta bahasa anak (h.48-60). Sementara itu, dalam menilai sastra anak dapat difokuskan dari alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, *style*, ilustrasi, dan format, yang secara karakteristik tidak dapat dipisahkan dengan sejumlah faktor yang mendasari pemilihan bacaan anak. Berbeda dengan penilaian sastra umum, yang tidak begitu memperdulikan

ilustrasi, warna, format huruf, cetakan, maupun *lay-out*, dalam sastra anak ilustrasi dan format sangat penting.

Diperlukan Contoh Karya Sastra Lebih Banyak dengan Ulasan Apresiatif

Dalam kata pengantar diuraikan bahwa buku ini ditulis untuk dijadikan sebagai salah satu bacaan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Indonesia, dan pembaca lainnya yang berminat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sastra anak. Mengingat buku yang membicarakan tentang sastra anak dalam edisi bahasa Indonesia memang tergolong langka, manfaat buku ini tentu sangat besar bagi mahasiswa dan pembaca Indonesia.

Namun, karena buku ini disusun berdasarkan teori sastra anak yang berasal dari Barat, hasil pergulatan penulis dengan sejumlah referensi sastra anak yang sebagian besar ditulis oleh teoretisi sastra anak dalam tradisi sastra Inggris dan Amerika, sejumlah contoh karya sastra anak yang berasal dari Indonesia dan dibaca anak-anak Indonesia tampaknya perlu diperkaya. Untuk menambah apresiasi pembaca, di samping menunjukkan sejumlah judul karya sastra perlu ulasan terhadap karya tersebut. Cara ini memang sudah dilakukan untuk beberapa kasus jenis sastra tertentu, tapi belum semuanya. Ketika membaca bagian fiksi realistik (h. 292) dalam buku ini disebut beberapa judul novel "*Moko*" dan "*Ito*" dan bagian fiksi fantasi "*Prajurit Semut*" (h. 296), namun tanpa disertai untaian garis besar cerita dan ulasan yang mendukung pernyataan tersebut. Akibatnya, ibarat membaca peta buta pembaca tidak tahu mengapa karya-karya itu dikategorikan sebagai fiksi realistik atau fantasi. Ulasan tersebut agaknya perlu dilakukan mengingat karya-karya sastra anak selama ini hanya dibaca dan dinikmati sekelompok orang yang memang berminat pada sastra anak, di samping anak-anak itu sendiri yang secara konkret merupakan konsumen sastra anak.

Selanjutnya, dalam uraian mengenai unsur-unsur fiksi anak akan lebih jelas bagi pembaca kalau dilengkapi dengan contoh analisis

karya sastra anak pada unsur tertentu, seperti halnya yang dilakukan oleh Wallace Hildick (1974) dalam *Children and Fiction*. Hal itu menjelaskan bahwa penulis sastra anak harus menulis dengan perspektif anak. Hildick (1974: 15-16) mengutip dan menganalisis *Tom Sawyer* karya Mark Twain.

Akhirnya, perlu dikemukakan bahwa kehadiran buku ini semoga dapat menjadikan oase di tengah langkanya literatur sastra anak yang ditulis oleh penulis Indonesia dalam bahasa Indonesia. Semoga pula sastra anak yang selama ini kurang diperhatikan dalam wacana akademik mulai mendapatkan tempat yang sejajar dengan sastra umum.

Daftar Pustaka

- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hildick, Wallace. 1974. *Children and Fiction*. London: Evans Brother Limited.
- Kompas*, 2003. "Pika-pika Kuro dan Musikal Anak." 9 Agustus.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Sarumpaet, Riris T. 1979. *Bacaan Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.